

## PENGARUH EARNING PER SHARE TERHADAP DIVIDEND PER SHARE DAN HARGA SAHAM

Dini Nurlyli Putri  
*dininrlputri@gmail.com*  
Suwitho

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is meant to examine the influence of earnings per share to the dividend per share and stock price of the companies which are listed in LQ45 index in 2011-2015 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling, so that 16 companies who have met the research sample criteria have been selected as samples. The statistic method uses descriptive statistic and path analysis which is used to examine the direct influence of earnings per Share and dividend per share to the stock price, and indirect influence of earnings per share to the stock price through dividend per share. The result of this research shows that earnings per share give significant and negative influence to the stock price, dividend per share give significant and positive influence to the stock price. Earnings per share give significant and positive influence to the dividend per share. The result of the research shows that indirectly the earnings per share give influence to the stock price. This result shows that indirectly the amount of earning per share give influence to the stock price through dividend per share is greater than the direct influence of earning per share to the stock price.*

**Keywords:** *Earnings per share, dividend per share, stock price.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh earning per share terhadap dividend per share dan harga saham perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 selama periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga diperoleh 16 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif serta analisis jalur yang digunakan untuk menguji pengaruh secara langsung earning per Share dan dividend per share terhadap harga saham, serta pengaruh tidak langsung earning per share terhadap harga saham melalui dividend per share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning per share berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, dividend per share berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. earning per share berpengaruh positif signifikan terhadap dividend per share. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa earning per share berpengaruh secara tidak langsung terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa besaran pengaruh tidak langsung earning per share terhadap harga saham melalui dividend per share lebih besar dibandingkan besaran pengaruh langsung earning per share terhadap harga saham.

**Kata Kunci:** *earning per share, dividend per share, harga saham*

### PENDAHULUAN

Harga saham merupakan cerminan nilai perusahaan, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi. maka nilai perusahaan juga baik dan begitu juga sebaliknya. Harga saham tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal (Husnan, 2009). Terjadi syarat transaksi tersebut didasarkan pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan (Halim, 2009).

Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak seluruhnya digunakan untuk keperluan pendanaan operasionalnya. Perusahaan harus memeriksa relevansi antara laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali (*retained earning to be reinvested*). Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya (Albrecht *et al.*, 2011). Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Husnan dan Riyanto, 2002).

Guna memastikan apakah modal yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian (*return*) berupa *capital gain* dan *dividen yield*, maka dapat dilakukan dengan cara melihat kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja yang baik maka kecenderungan akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik dibandingkan pada perusahaan yang memiliki kinerja tidak baik (Albrecht *et al.*, 2011). Salah satu alat untuk menganalisis harga saham perusahaan adalah dengan analisis rasio.

Kinerja keuangan yang sehat suatu perusahaan pertama kalinya dilihat berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit melalui rasio profitabilitas. *earning per share* (EPS) dinyatakan sebagai rasio profitabilitas dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan (Sartono, 2011). Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. *Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan (Irham, 2012). Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, besarnya EPS dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Dalam hal ini, kajian penelitian terdahulu yang dilakukan Norohito (2009), Sparta dan Febrewaty (2005) dan Oktarina (2012) memberikan temuan bahwa EPS tidak mempengaruhi harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanto (2008), Mawardi (2009), dan Aprilia (2006) memberikan temuan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham

Untuk mencapai tujuan perusahaan memperoleh profit, selanjutnya profit yang dibagikan kepada para investor (pemegang sahamnya) dalam bentuk *dividend* (*revenue that divided to the share holders as divided*). *Dividend* merupakan salah satu tujuan investor dalam melakukan investasi. Penurunan besarnya dividen yang dibagikan dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen menunjukkan informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan masa mendatang (Halim, 2009). Hal ini sesuai dengan *signalling theory*, yang menyebutkan bahwa informasi yang diumumkan oleh emiten berkaitan dengan informasi perusahaan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif, yang selanjutnya akan mempengaruhi harga saham dari emiten tersebut. Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen untuk per lembar saham dapat dilihat dalam rasio *dividend per share* (DPS).

*Dividend per share* (DPS) sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan perkataan lain, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan (Hanafi dan Halim, 2005). Dalam penelitian ini, *dividend per share* (DPS) adalah variabel bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, DPS berpengaruh terhadap nilai harga saham perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, khususnya bagi para investor. Pokok perhatian penulis dalam hal ini adalah dividen yang dijalankan oleh perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, mengingat laba yang diperoleh perusahaan selain diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen, dapat juga ditahan untuk diinvestasikan kembali. Dividen yang menghasilkan tingkat dividen yang semakin

bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan penjabaran dari variabel harga saham, EPS, dan DPS di atas, maka secara sepsifik akan dianalisis berdasarkan sustainability report tahunan melalui transparansi laporan keuangan yang menjadi poin tersendiri bagi suatu perusahaan. Berdasar pemilihan variabel-variabel yang akan diteliti diharapkan akan memberikan petunjuk terkait kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan dan memungkinkan perusahaan untuk memperkirakan biaya dan manfaat yang ditanggung yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Disamping itu, hasil yang signifikan dalam rangka meneliti pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham, maka peneliti hendak mengambil pada perusahaan yang listing di indeks LQ45.

Indeks LQ45 hanya terdiri dari 45 saham yang terpilih setelah melalui beberapa kriteria. Saham LQ45 menggambarkan sekelompok saham pilihan yang memenuhi kriteria pemilihan sehingga akan terdiri dari saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ45 mulai digunakan pada bulan Januari 1997 dan diperkenalkan secara resmi bulan Februari 1997. Kedudukan saham-saham pada kelompok LQ45 tidak bersifat tetap, setiap tiga bulan sekali dilakukan review pergerakan ranking saham-saham yang akan dimasukkan dalam perhitungan Indeks LQ45 dan setiap enam bulan sekali ada penetapan kembali saham yang memenuhi kriteria serta mengeliminasi saham yang tidak lagi memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Posisi saham yang tereliminasi akan diisi oleh saham pada ranking yang memenuhi kriteria.

Bahwa nilai pasar agregat dari saham-saham tersebut meliputi sekitar lebih dari 72% dari total kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia. Nilai agregat ini juga meliputi sekitar 72,5% dari total transaksi di pasar regular. Dengan demikian Indeks LQ45 ini memberikan gambaran yang akurat akan perubahan nilai pasar dari seluruh saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini pemilihan indeks LQ45 didasarkan pada perusahaan-perusahaan yang telah listing memiliki portofolio investasi pada saham-saham LQ45 yang cenderung menguntungkan jika keadaan pasar membaik, dengan sifat sensitif terhadap perubahan pasar akan menikmati keuntungan lebih dulu sebaliknya apabila pasar cenderung menurun maka harga sahamnya juga cenderung turun lebih dulu dibandingkan dengan saham yang lainnya. Kenaikan atau penurunan harga saham-saham pada LQ45 akan di pengaruhi oleh kenaikan atau penurunan pada IHSG. Kepemilikan saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan adanya ketersediaan serta kualitas informasi pengungkapan keuangan maupun pengungkapan sosial yang dimilikinya berikut perusahaan memiliki aktivitas penting di perekonomian Indonesia dan memiliki nilai internasional.

Berpijak atas paparan latar belakang penelitian ini, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tentang *earning per share* (EPS) terhadap harga saham dan *dividend per share* (DPS) hendak dianalisis secara komprehensif, khususnya pada perusahaan yang listing di indeks LQ45. Maka dari itu, penelitian ini perlu dikaji melalui analisis kuantitatif dengan penelaahan komprehensif dengan judul "Pengaruh EPS terhadap DPS dan Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2011 - 2015".

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *dividend per share* (DPS) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015? (2)Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015? (3)Apakah *dividend per share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar

di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015? (4) Apakah *dividend per share* (DPS) mampu memediasi pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015? Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015 (2) Menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *dividend per share* (DPS) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015 (3) Menganalisis pengaruh *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015 (4) Menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham yang dimediasi oleh *dividend per share* (DPS).

## TINJAUAN TEORETIS

### Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Connelly *et al.* (2011) dalam *signaling theory: A review and assessment* menjelaskan bahwa teori sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Artinya, mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Menurut Gumanti (2009), bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

### Harga Saham

Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah harga saham. Keberhasilan tersebut ditujukan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor berupa capital gain dan citra yang lebih baik, disamping juga bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2006).

Di lain sumber, dikemukakan bahwa harga saham merupakan harga yang ditentukan secara lelang kontinu (Susanto, 2002). Harga tersebut dibentuk oleh pasar saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2001).

### Earning Per Share

Laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. EPS sama dengan deviden saham umum dibagi jumlah lembar saham umum, (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Tandelilin (2001), ada beberapa

perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

### ***Dividend Per Share***

Dividen merupakan suatu bentuk pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemilikinya baik dalam bentuk tunai maupun saham. Weston dan Copeland (1997) menjelaskan dividen adalah keputusan untuk menentukan besarnya bagian pendapatan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan bagian yang akan ditahan sebagai laba ditahan. Dividen dapat dibayar dalam bentuk uang tunai (kas), saham perusahaan, ataupun aktiva lainnya.

Simamora (2000) menjelaskan semua dividen haruslah diumumkan oleh dewan direksi sebelum dividen tersebut menjadi kewajiban perusahaan. Selanjutnya Hanafi dan Halim (2005), menjelaskan bahwa dividen tersebut adalah kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping capital gain. Para investor yang mengharapkan dividen biasanya berinvestasi untuk jangka panjang dan mempunyai ketertarikan khusus dengan perusahaan tersebut. Pemegang saham lebih memilih dividen dibagikan dalam bentuk uang tunai dibandingkan capital gain.

### **Perumusan Hipotesis**

#### ***Pengaruh Earning Per Share terhadap Dividend Per Share***

Dividen merupakan salah satu tujuan investor dalam melakukan investasi. Hal ini sesuai dengan *signalling theory*, yang menyebutkan bahwa informasi yang diumumkan oleh emiten berkaitan dengan informasi perusahaan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif, yang selanjutnya akan mempengaruhi harga saham dari emiten tersebut. Sebagaimana Yanti dan Suryanawa (2013), bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba melalui EPS mempengaruhi *dividend per share* (DPS).

Lebih lanjut, Sukarman dan Khairani (2013) menyebut bahwa DPS menunjukkan adanya perubahan pembukuan dalam perkiraan ekuitas pemegang saham pada neraca perusahaan. Proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan tetap sama. Akuntansi membedakan dividen saham menjadi dividen saham persentase kecil dan dividen persentase besar.

H1: *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *dividend per share* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015

#### ***Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham***

Penelitian terdahulu menyebut bahwa semakin tinggi nilai EPS menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat (Yanti dan Suryanawa, 2013). Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan (Devi dan Sutrisno, 2015). Umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Bakar, 2014; Marcellyna, 2013). Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal

ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan (Sukarman dan Khairani, 2013)

Sehingga dari penjelasan ini dapat diketahui hubungan antara EPS dengan harga pasar saham sangat erat. EPS menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh investor dari saham yang ditanamkan. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Di samping, rasio tersebut mampu digunakan untuk memprediksi harga saham dimasa mendatang.

H2: *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015

### **Pengaruh Dividend Per Share terhadap Harga Saham**

Tiap perusahaan pada dasarnya menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda. Kebijakan dividen yang menghasilkan tingkat dividen yang semakin bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Nurmala, 2006).

Setidaknya ada 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi penentuan harga saham yaitu besarnya dividen per lembar saham yang diberikan, waktu dividen per lembar saham dibagikan, dan risiko yang terkait dengan dividen. Menurut Sukarman dan Khairani (2013), bahwa apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan sangat mempengaruhi harga saham di pasar modal, karena naiknya dividend per share kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Yanti dan Suryanawa (2013), bahwa DPS merupakan rasio yang menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan. Semakin besar tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan devidend per share bagi pemegang saham, maka akan memberikan korelasi yang positif terhadap harga saham perusahaan yang berimbang pada harga saham.

H3: *dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015.

### **Dividend Per Share memediasi pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham**

Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan (Devi dan Sutrisno, 2015). Sehingga dari penjelasan ini dapat diketahui hubungan antara EPS dengan harga pasar saham sangat erat. EPS menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh investor dari saham yang ditanamkan. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Di samping, rasio tersebut mampu digunakan untuk memprediksi harga saham dimasa mendatang.

Dividen merupakan salah satu tujuan investor dalam melakukan investasi. Hal ini sesuai dengan *signalling theory*, yang menyebutkan bahwa informasi yang diumumkan oleh emiten berkaitan dengan informasi perusahaan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif, yang selanjutnya akan mempengaruhi harga saham dari emiten tersebut. Sebagaimana Yanti dan Suryanawa (2013), bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba melalui EPS mempengaruhi *dividend per share* (DPS).

H4: *dividend per share* memediasi pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2011 - 2015.

## METODA PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Dimana penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah yang berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan-perusahaan yang harus menerbitkan laporan tahunan secara konsisten selama periode pengamatan, serta membayar devidend selama periode pengamatan dari tahun 2011-2015, (2) Perusahaan LQ45 yang terdaftar secara tidak berturut-turut selama periode 2011-2015, (3) Perusahaan LQ45 terdaftar periode 2011-2015 secara berturut - turut dan mengumumkan terkait *earning per share* terhadap *dividend per share* dan harga saham.

### Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa bukti, catatan, atau arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Data sekunder diperoleh dari *financial report* yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah teridentifikasi sebagai berikut: (1) variabel bebas dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS), dan (2) variabel terikat dalam penelitian ini adalah *dividend per share* (DPS) dan harga saham (HS).

#### Harga Saham

Nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan juga merupakan harga jual dan dari investor yang satu ke investor lainnya. Harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*) pada setiap akhir transaksi yang dikalkulasikan menjadi rata - rata harga bulanan hingga rata-rata harga tahunan. Harga Saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga saham} = \frac{\sum \text{Harga saham bulanan}}{12 \text{ (1 Tahun)}}$$

#### Earning Per Share

*Earning per share* adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. *earning per share* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total saham beredar}}$$

### **Dividend Per Share**

*Dividend per share* adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Dividend per share* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen tunai}}{\text{Total saham beredar}}$$

### **Teknik Analisa Data Statistik Deskriptif**

Guna memecahkan masalah maka penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi).

### **Analisis Jalur (Path Analysis)**

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2015) Analisis jalur ingin menguji persamaan regresi yang melibatkan berapa variabel eksogen (bebas) dan endogen (terikat) sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel mediating atau intervening atau variabel antara. Disamping itu, analisis jalur juga dapat mengukur hubungan langsung antar variabel dalam model maupun hubungan tidak langsung antar variabel dalam model.

Analisis jalur dimulai dengan menyusun model hubungan antar variabel yang dalam hal ini disebut dengan diagram jalur. Hasil diagram jalur menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen disebut koefisien jalur. Koefisien jalur adalah sama dengan koefisien regresi yang distandarkan (*standardized coefficient regression*) (Sugiyono, 2012).

### **Pengujian Asumsi Klasik**

#### **a. Asumsi Normalitas**

Uji normalitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebagaimana dijelaskan Santoso (2010) bahwa model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah sampel penelitian memiliki distribusi normal maka digunakan pengujian *kolmogorov smiirnov goodness of fit test* terhadap masing-masing variabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah: Jika probabilitas > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima. Jika probabilitas < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak.

#### **b. Uji Autokorelasi**

Salah satu syarat dapat digunakannya model analisis regresi linear berganda adalah terpenuhinya asumsi non autokorelasi. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t, dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi maka dilakukan uji statistik Durbin Watson .

#### **c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel independen. Jika antar variabel berkorelasi dengan sempurna maka model kuadrat terkecil tidak dapat digunakan. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya

multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *value inflation faktor* (VIF). Dimana: Toleransi value  $< 0,01$  atau  $VIF > 10 \rightarrow$  terjadi multikolinearitas

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2015). Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 dan Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Sebagaimana Ghozali (2015) jelaskan bahwa nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk memperoleh keakuratan, penelitian ini menggunakan adjusted R<sup>2</sup> seperti yang banyak dianjurkan peneliti. Dengan menggunakan nilai adjusted R<sup>2</sup> dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik.

#### Uji Kelayakan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya, secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistic deskriptif masing-masing variabel penelitian, yaitu EPS, DPS, dan HS.

Tabel 1  
Hasil Statistik Deskriptif

No.	Uraian	EPS	DPS	HS
1	<i>N Valid</i>	80	80	80
2	<i>Mean</i>	41,17	426,78	1158,62
3	<i>Std. Deviation</i>	18,77	138,73	283,07
4	<i>Minimum</i>	20,23	27,21	590,00
5	<i>Maximum</i>	87,47	691,90	1810,00

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

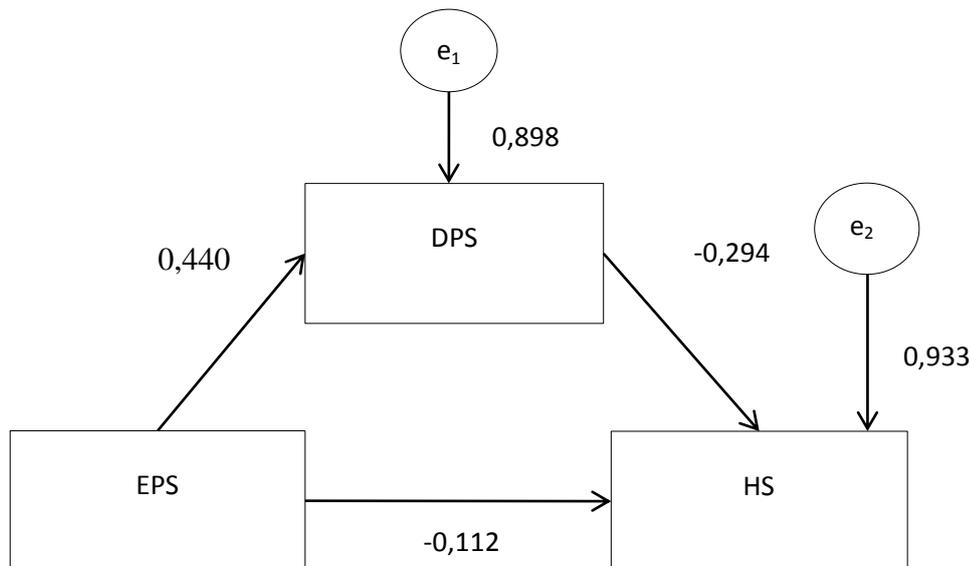
Tabel 1 menunjukkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, bahwa dari 80 sampel yang ada, nilai minimum dari variabel *earning per share* (EPS) adalah sebesar 20,23 dan nilai maksimum pada adalah 87,47, dengan rata-rata (*mean*) pada variabel *earning per share* (EPS) adalah 41,17 dimana tingkat standar deviasi adalah sebesar 18,77. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel EPS sebesar 18,77 setiap datanya.

Selanjutnya pada variabel *dividend per share* (DPS), menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 217,21 dan nilai maksimum adalah 691,90 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 426,78, dimana standar deviasi adalah sebesar 138,73. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel DPS sebesar 138,73 setiap datanya.

Sedangkan pada variabel harga saham, menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 590,00 dan nilai maksimum adalah 1810,00 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1158,62 dimana standar deviasi adalah sebesar 283,07. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel harga saham sebesar 283,07 setiap datanya.

### Analisis Jalur (Path Analysis)

Berdasarkan hasil analisis regresi maka disusun diagram jalur dan koefisien jalur (standardized coefficient) seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1  
Diagram Jalur

Dengan demikian, substruktur model untuk diagram jalur diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Model 1 : DPS} = 0,440\text{EPS} + 0,898e1$$

$$\text{Model 2 : HS} = -0,112\text{EPS} + -0,294 + 0,933e2$$

Dari persamaan model 1 dan model 2, analisis *standardized coefficient* untuk masing-masing model dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada model 1, nilai *standardized coefficient* untuk variabel EPS positif, yaitu sebesar 0,440 menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya jika EPS meningkat, maka *dividend per share* (DPS) akan meningkat dengan asumsi variabel lain konstan.
- Pada model 2, nilai *standardized coefficient* untuk variabel EPS negatif, yaitu sebesar -0,112 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan. Artinya jika EPS meningkat, maka harga saham akan menurun dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya, *standardized coefficient* untuk variabel DPS negatif, yaitu sebesar -0,294 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan. Artinya jika DPS meningkat, maka harga saham akan menurun dengan asumsi variabel lain konstan.

## Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan *kolmogrov-smirnov* dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Hasil Uji Asumsi Normalitas dengan *kolmogrov-smirnov*

<i>Standardized Residual</i>	N	<i>Kolmogrorov-Smirnow</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig. *Kritis</i>	Putusan
Model 1	80	1,045	0,225	0,05	Normal
Model 2	80	0,714	0,688	0,05	Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Keterangan: \*Sig. Kritis pada  $\alpha = 5\%$

Berdasarkan Tabel 2, model 1 memiliki nilai *asyp. Sig.* (0,225) > *alpha* (0,05) dan dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas. Model 2 memiliki nilai *asyp. Sig.* (0,688) > *alpha* (0,05) dan dinyatakan juga telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, semua model telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik berikutnya.

### b. Uji Autokorelasi

Merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Hasil uji autokorelasi dapat disajikan pada Tabel 3

Tabel 3  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	DW	Batas DW minimum	Batas DW maximum	Putusan
1	0,547	-2,000	2,000	Bebas autokorelasi
2	0,532	-2,000	2,000	Bebas autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa model 1 dan 2 tidak terjadi masalah autokorelasi, karena memiliki nilai *durbin-watson* (DW) di antara -2 dan 2. Dengan demikian, model regresi yang diajukan tidak mengandung masalah autokorelasi.

**c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat) dalam suatu model regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan hasil dapat disajikan pada Tabel 4

**Tabel 4**  
Hasil uji asumsi multikolonieritas model 1

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai VIF	VIF *Kritis	Putusan
DPS	EPS	1,000	10,000	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada model regresi 1 tidak terdapat gejala multikolinieritas, karena nilai VIF untuk variabel DPS < 10. Untuk pengujian asumsi multikolinieritas model regresi 2 dapat disajikan Tabel 5 berikut:

**Tabel 5**  
Hasil uji asumsi multikolonieritas model 2

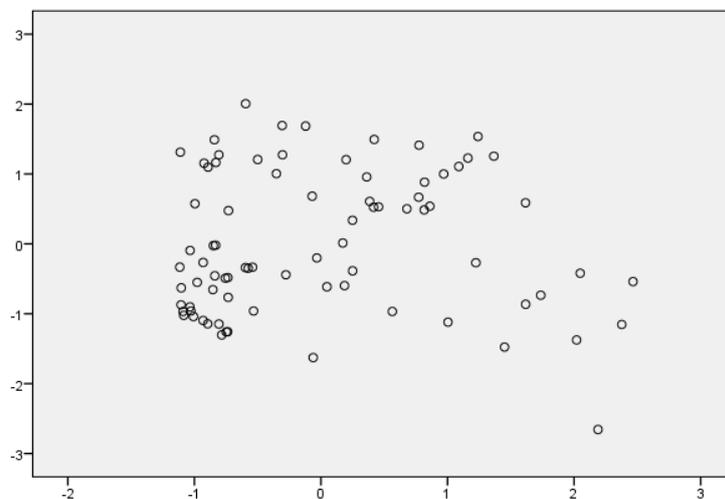
Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai VIF	VIF *Kritis	Putusan
HS	EPS	1,240	10,000	Tidak terjadi multikolonieritas
HS	DPS	1,240	10,000	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada model regresi 2 tidak terjadi gejala multikolonieritas, karena nilai VIF untuk variabel EPS dan DPS < 10. Dengan demikian, semua model regresi yang diajukan tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

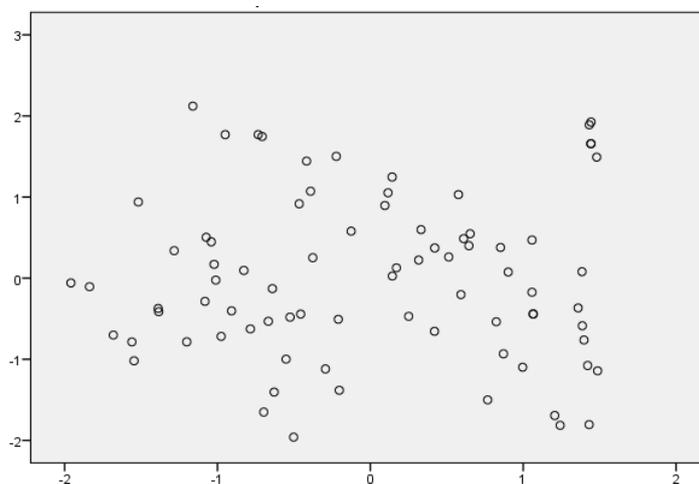
Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas dimana varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan). Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *grafik scatterplot* untuk model regresi 1 dapat disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

**Gambar 2**  
Grafik Uji Asumsi Heteroskedastisitas Model 1

Gambar 2 menunjukkan bahwa terlihat titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola yang jelas, tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi 1. Untuk mengetahui hasil uji asumsi heterkedastisitas pada model 2 dapat disajikan pada gambar 3.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Gambar 3

Grafik Uji Asumsi Heteroskedastisitas Model 2

Gambar 3 menunjukkan bahwa terlihat titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola yang jelas, tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi 2. Dengan demikian semu model regresi baik model 1 dan model 2 tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Sebagaimana Ghozali (2015) jelaskan bahwa nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi untuk model regresi 1 dan 2 dapat disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Regresi	Variabel Bebas	Variabel Terikat	R Square
Model 1	EPS	DPS	0,193
Model 2	EPS,DPS	HS	0,128

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk model regresi 1 dan sebesar 0,193 atau 19,3%. Sedangkan koefisien determinasi untuk model regresi 2 sebesar 0,128 atau 12,8%. Koefisien determinasi untuk model regresi 1 menunjukkan bahwa 19,3% perubahan variabel *dividend per share* (DPS) dapat dijelaskan oleh variabel *earning per share* (EPS), sedangkan sisanya 80,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model. koefisien

determinasi untuk model regresi 1 dan sebesar 0,193 atau 19,3%. Sedangkan koefisien determinasi untuk model regresi 2 sebesar 0,128 atau 12,8%. Koefisien determinasi untuk model regresi 2 menunjukkan bahwa 12,8% perubahan variabel harga saham (HS) dapat dijelaskan oleh variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Devidend Per Share* (DPS), sedangkan sisanya 87,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

### Uji Kelayakan Model

Untuk menguji apakah model regresi sudah benar atau layak dilakukan uji F dan uji signifikansi. Besarnya F-hitung dan kriteria pengujian adalah apabila signifikan (sig) hal perhitungan layak untuk digunakan. Hasil uji kelayakan model untuk model regresi 1 dan 2 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7  
Hasil Uji F

Regresi	ANOVA		Sig. Kritis	Putusan
	F Hitung	Sig.		
Model 1	18,708	0,000	0,05	Model layak
Model 2	5,659	0,005	0,05	Model layak

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Keterangan: \*Signifikan kritis pada 0,05 (5%)

Tabel 7 menunjukkan bahwa model regresi 1 dan 2 dapat dikatakan telah layak untuk penelitian, karena baik model 1 dan 2 memiliki nilai signifikan  $\leq 0,05$  (5%).

### Uji Hipotesis Penelitian

Hasil pengujian koefisien jalur (*standardized coefficient*) melalui pengujian terhadap nilai signifikansi dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8  
Hasil Pengujian Koefisien Jalur

Hubungan Variabel	<i>Standardized Coefficient</i>	<i>sig. Value</i>	<i>*sig. Tolerance</i>	Putusan
EPS → DPS	0,440	0,000	0,05	Signifikan
EPS → HS	-0,112	0,346	0,05	Tidak signifikan
DPS → HS	-0,294	0,015	0,05	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Keterangan: \*Sig. Tolerance pada  $\alpha = 5\%$

Hasil pengujian hipotesis penelitian berdasarkan uji koefisien jalur pada tabel 8 dapat dijelaskan secara runtut sebagai berikut:

1. Bahwa EPS berpengaruh terhadap DPS, hasil nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya.
2. Bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap HS, hasil nilai signifikan sebesar  $0,346 > 0,05$  artinya tidak signifikan. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak.
3. Bahwa DPS berpengaruh terhadap HS, hasil nilai signifikan sebesar  $0,015 < 0,05$  artinya signifikan. Dengan demikian  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
4. Dari hasil pengujian analisis jalur pada Tabel 8, variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *dividend per share* (DPS) dan *dividend per share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham atau semua jalur yang menghubungkan antara *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS) dan harga saham signifikan. Dengan demikian, variabel *dividend per share* (DPS) berhasil memediasi pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tidak

langsung, maka dilakukan perkalian antara koefisien variabel EPS terhadap DPS dan pengaruh DPS terhadap HS, yaitu  $0,440 \times -0,294 = -0,129$ . Nilai hasil perkalian tersebut lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung EPS terhadap HS sebesar  $-0,112$ , sedangkan total pengaruhnya  $-0,112 + -0,129 = -0,241$ . Besaran peengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham melalui *dividend per share* (DPS) lebih besar dibandingkan dengan pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung *earning per share* (EPS) terhadap harga saham.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Devidend Per Share* (DPS)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap DPS sebesar 0,000. Koefisien regresi variabel EPS adalah 0,440 terhadap DPS dengan asumsi nilai variabel yang lain tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa jika EPS tinggi, maka DPS akan mengalami peningkatan. Sebagaimana penelitian terdahulu, bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba melalui EPS mempengaruhi *dividend per share* (DPS). Lebih lanjut, Sukarman dan Khairani (2013) menyebut bahwa DPS menunjukkan adanya perubahan pembukuan dalam perkiraan ekuitas pemegang saham pada neraca perusahaan. Proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan tetap sama.

### **2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

Hasil analisis menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham sebesar 0,346. Koefisien regresi variabel EPS adalah  $-0,112$  terhadap harga saham dengan asumsi nilai variabel yang lain tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa jika EPS tinggi, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Sebagaimana penelitian terdahulu, bahwa tinggi nilai EPS menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat (Yanti dan Suryanawa, 2013). Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan (Devi dan Sutrisno, 2015).

Umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Bakar, 2014; Marcellyna, 2013). Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan (Sukarman dan Khairani, 2013).

### **3. Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham**

Hasil analisis menunjukkan bahwa DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sebesar 0,015. Koefisien regresi variabel DPS adalah  $-0,294$  terhadap harga saham dengan asumsi nilai variabel yang lain tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa jika DPS tinggi, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Sebagaimana penelitian terdahulu, Sukarman dan Khairani (2013), bahwa apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan sangat mempengaruhi harga saham di pasar modal, karena naiknya *dividend per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan

tersebut. Sedangkan menurut Yanti dan Suryanawa (2013), bahwa DPS merupakan rasio yang menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan. Semakin besar tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan devidend per share bagi pemegang saham, maka akan memberikan korelasi yang positif terhadap harga saham perusahaan yang berimbang pada harga saham.

#### 4. DPS memediasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Besaran pengaruh secara tidak langsung *earning per share* (EPS) terhadap harga saham melalui *dividend per share* (DPS) lebih besar dibandingkan dengan besaran pengaruh secara langsung *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung *earning per share* (EPS) terhadap harga saham melalui *dividend per share* (DPS).

Besarnya *earning per share* (EPS) menjadi suatu pertimbangan suatu calon investor dan pemegang saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *earning per share* (EPS) terhadap harga saham mengartikan bahwa jika EPS meningkat maka tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal itu dikhawatirkan oleh perusahaan karna tidak dapat menarik calon investor, maka dari itu perusahaan meningkatkan *dividend per share* (DPS) dengan tujuan meningkatkan minat para investor untuk membeli saham perusahaan melalui *dividend per share* (DPS).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W., E. Stice, dan J. Stice. 2011. *Financial Accounting*. Cenagage Learning. USA.
- Aprilia. 2006. Pengaruh Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Maha Saraswati. Bali.
- Bakar, A. 2014. Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham LQ-45 di BEI Tahun 2011 - 2013. *Penelitian Dosen Tetap*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Azzahara. Jakarta.
- Connelly, B. L., S. T. Certo., R. D. Ireland., dan C. R. Reutzel. 2011. Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management January* 37(1):39-67.
- Darmadji, T., dan M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Devi, I. N., dan Sutrisno. 2015. Pengaruh PBV, EPS, dan DER Terhadap Harga Saham dengan Kejikan Deviden Sebagai Variabel Intervening: Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 4.1*.
- Ghozali, I. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T. A. 2009. Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan . *Usahawan No. 06, Tahun XXXaxVIII*, 4-12.
- Hadiyanto. 2008. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perdagangan Besar dan Ritel pada Periode 2000-2005 di BEI. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi. Fakultas Akuntansi. Universitas Udayana. Bali.
- Halim, A. 2009. *Analisis Investasi*. Edisi ke 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafi, M. M., dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Husnan, S. 2009 . *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Cetakan Ke-2*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. dan B. Riyanto. 2002. *Bunga rampai kajian teori keuangan: in memoriam Prof. Dr. Bambang Riyanto*. Universitas Gadjah Mada, BPFE. Yogyakarta.
- Irham, F. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta. Bandung.

- Marcellyna, F. 2013. Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011. *Jurnal Akuntansi STIE MDP*.
- Mawardi, M. C. 2009. Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Variabel Makro (Ancontroable) Terhadap Harga Saham. *Iqtishoduna* 5(1).
- Norohito, V. 2009. Analisis Pengaruh Faktor - Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham pada Industri Property dan Real Estate diBEI. *Jurnal Ekonomi* 1(1):12-21.
- Nurmala. 2001. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Mandiri* 9(1).
- Oktarina, H. 2012. Pengaruh Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm) dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma Jakarta*.
- Santoso, S. 2010. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPEF. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Simamora, H. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sparta, dan Februwaty. 2005. Pengaruh ROE, EPS, dan OCF Terhadap Harga Saham Industri Manufacturing di BEJ. *Jurnal Akuntansi Tahun IX*, 71-80.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabetha. Bandung.
- Sukarman, Y., dan S. Khairani. 2013. Pengaruh Devidend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi STIE MDP*. 4(1): 7-9.
- Susanto, A. 2002. *Sistem Informasi Akuntansi Konsep dan Pengembangan Berbasis Komputer*. Lingga Jaya. Bandung.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Weston, dan Copeland. 1997. *Manajemen Keuangan Jilid 2 Edisi 9*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Yanti, N. P., dan I. K. Suryanawa. 2013. Pengaruh Earnings Per Share terhadap Harga Saham dengan Deviden Per Share Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2.